

**TEOLOGI MUSIBAH :  
DISKURSUS MUSIBAH MELALUI PENDEKATAN QUR'ANI**

**MUHAMMAD HUSNI<sup>1</sup>, JUFRI HASANI Z<sup>2</sup>**

Institut Seni Indonesia Padang Panjang<sup>1</sup>, IAIN Takengon<sup>2</sup>  
e-mail: ammuhammadhusni@gmail.com<sup>1</sup>, hasanijufri@gmail.com<sup>2</sup>

**Abstract:** *This study aims to analyze the factors causing a disaster so that it can provide an answer to the hypothesis that disasters are natural phenomena or punishments from God. This research is a literature study using a theological or Qur'anic approach in understanding a disaster or calamity. This research uses the thematic interpretation method, namely by collecting verses of the Qur'an related to disasters or calamities and analyze the causal factors behind the disaster. The results of this study reveal that the occurrence of disasters, including disasters that are considered pure disasters basically it cannot be separated from human attitudes and actions that are negligent (human error) and do not heed divine rules both in relation to God and to nature (other than God). This disaster can function as azab and iqab (punishment and torment) as a result of human actions or as a trial and temptation (test and trial) against faith even though one cannot identify and ascertain the position of each calamity.*

**Keywords :** *Disaster, Natural Phenomena, Punishments, and Qur'anic*

**Abstrak:** *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab terjadinya suatu musibah sehingga dapat memberikan jawaban terhadap hipotesa musibah sebagai fenomena alam atau azab dari tuhan. Penelitian ini merupakan studi literatur dengan menggunakan pendekatan teologis atau qur'ani dalam memahami suatu musibah atau malapetaka. Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik yaitu dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan musibah atau malapetaka dan menganalisis faktor penyebab dibalik terjadinya musibah tersebut. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa terjadinya musibah termasuk musibah yang dinilai sebagai bencana murni sekalipun pada dasarnya tak lepas dari sikap dan perbuatan manusia baik karena faktor kelalaian (human error) ataupun karena tidak mengindahkan aturan-aturan ilahi baik dalam kaitannya dengan tuhan maupun dengan alam (selain tuhan). Musibah tersebut dapat berfungsi sebagai azab dan iqab (hukuman dan siksaan) akibat dari perbuatan manusia atau sebagai fitnah dan bala' (ujian dan cobaan) terhadap keimanan meskipun tidak dapat mengidentifikasi dan memastikan kedudukan setiap musibah tersebut.*

**Kata Kunci :** *Musibah, Fenomena Alam, Azab dan Qur'ani*

### **A. Pendahuluan**

Berbagai macam musibah melanda dan menimpa manusia seperti gempa bumi, longsor, banjir, tsunami, angin badai, kemarau panjang, kebakaran, kecelakaan, wabah penyakit dan segala macam peristiwa yang telah merugikan, menyengsarakan dan berdampak buruk terhadap kehidupan manusia. Peristiwa-peristiwa tersebut tidak hanya terjadi pada zaman sekarang tapi juga telah terjadi dan menimpa umat manusia pada masa silam. Hal ini dapat dilihat dalam sejarah suatu bangsa atau kisah-kisah umat terdahulu yang diceritakan dan termaktub di dalam kitab suci al-Qur'an. Musibah tersebut tidak hanya melanda orang-orang kafir saja tapi juga umat Islam diberbagai belahan dunia. Berbagai macam musibah yang telah melanda umat-umat terdahulu yang diceritakan di dalam al-Qur'an antara lain gempa, sebagaimana disebutkan dalam Q.S al-A'raf : 78 & 155, dan Q.S al-Ankabut : 37. Banjir sebagaimana disebutkan dalam Q.S Saba' : 16, Q.S al-Ankabut : 14, dan Q.S al-Mu'minin : 27. Angin topan sebagaimana disebutkan dalam Q.S al-Fath : 4, Q.S al-Ahqaf : 24, Q.S Fusshilat : 16, Q.S al-Isra : 69, Q.S al-Ahzab : 9, Q.S al-Qamar : 19 & 34, Q.S al-Isra : 68, Q.S al-Haqqah : 6-7, dan Q.S az-Zariyat : 41-42. Hujan batu sebagaimana disebutkan dalam Q.S an-Naml : 58, Q.S al-Furqan : 40, Q.S as-Syu'ara : 173, Q.S al-A'raf : 84, dan Q.S al-Ankabut:

40. Bencana berupa petir, sebagaimana disebutkan dalam Q.S as-Syura : 13, Q.S an-Nisa : 153 & 155, Q.S al-Kahf : 40, Q.S Fusshilat : 17, Q.S az-Zariyat : 44, dan Q.S al-Haqqah : 5 (Rulia Rahmawati : 2023).

Demikian juga dengan peristiwa yang terjadi belakangan ini seperti tsunami (Desember 2004) yang melanda sejumlah negara termasuk Indonesia yang masih segar dalam ingatan sebagai suatu peristiwa yang sangat dahsyat, kebakaran dahsyat yang melanda dan membumi hanguskan sebagian wilayah di kawasan Amerika Serikat beberapa waktu lalu (Januari 2025), angin badai, gempa, longsor yang melanda berbagai tempat serta beberapa peristiwa lainnya yang telah mengancam kehidupan manusia baik perorangan, skala kecil maupun dalam skala besar.

Sejumlah musibah yang melanda manusia telah menimbulkan pertanyaan dari banyak kalangan tentang penyebab dibalik terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut dan melahirkan berbagai macam tafsiran. Satu pihak berpandangan bahwa musibah tersebut merupakan murni sebagai fenomena alam belaka. Musibah seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, badai, banjir dan bencana alam lainnya dapat dijelaskan secara ilmiah sebagai fenomena alam. Karena bumi terdiri dari lempengan-lempengan yang terus bergerak dan diakibatkan oleh beberapa tekanan yang berada dalam perut bumi. Bencana alam dalam kehidupan manusia lebih banyak disebabkan oleh emisi gas buang ke udara yang berlebihan sehingga terjadi pemanasan global yang pada gilirannya menimbulkan perubahan iklim yang ekstrim. Akibat pemanasan global tersebut maka timbul perubahan-perubahan iklim yang ekstrim seperti suhu dan udara dengan cuaca panas yang mengakibatkan lingkungan ekologis yang kering dan tandus serta curah hujan yang lebat yang pada akhirnya dapat mendatangkan longsor dan banjir dimana-mana (Rulia Rahmawati : 2023).

Musibah dalam kehidupan manusia di masa sekarang lebih banyak disebabkan oleh pemanasan global yang menimbulkan perubahan-perubahan iklim secara ekstrim seperti cuaca, udara, dan curah hujan hingga menimbulkan longsor, banjir, dan kerusakan ekologis yang semakin tidak menentu. (Rulia Rahmawati : 2023). Muhammadiyah menolak keyakinan masyarakat bahwa bencana terkait erat dengan dosa yang dilakukan oleh masyarakat. Bagi mereka bencana alam semata-mata disebabkan oleh alam dan tidak ada hubungannya dengan manusia. Demikian juga semua fenomena dan peristiwa alam raya ini berjalan atas hukum-hukum alam bilamana tidak diindahkan maka ia dapat mendatangkan bencana dan musibah. Longsor dan banjir dapat terjadi karena terjadinya penebangan hutan secara liar. Pertanda musibah itu sebagai fenomena alam bukan azab dari tuhan adalah dimana musibah tidak hanya berlaku bagi pelaku dosa dan kejahatan saja tapi juga bisa merambah dan menimpa siapa saja yang berada dalam kawasan tersebut tanpa membedakan orang beriman dengan orang kafir, antara orang yang taat dengan yang ingkar dan bermaksiat, antara orang saleh dengan orang yang bersalah (Ana Fithrotul Jannah : 2024).

Berbeda dengan tokoh agama dan kaum religius yang lebih cenderung memaknai musibah secara teologis dengan pandangan bahwa musibah yang terjadi merupakan azab dan siksaan dari tuhan. Ketika terjadi gempa bumi atau tsunami misalnya, tidak sedikit tokoh agama yang dengan serta merta menganggap tragedi tersebut sebagai sebuah azab dari Tuhan atas kezaliman yang dilakukan manusia (Ana Fithrotul Jannah : 2024). Hal itu dapat dilihat dari peristiwa banjir besar zaman nabi Nuh, badai pada kaum 'Ad umat nabi Hud, petir dan halilintar pada kaum Tsamud umat nabi Shaleh, gempa dan hujan batu pada kaum nabi Luth, dan beberapa bencana yang ditimpakan pada kaum yang ingkar pada Allah dan melakukan perbuatan kemaksiatan. Menurut kelompok ini terdapat korelasi antara musibah dengan keingkaran dan kemaksiatan sehingga musibah diyakini bukan sekedar gejala alam tapi lebih merupakan sebagai azab dari tuhan. Sebaliknya, keimanan dan ketaatan kepada allah dalam pandangan kelompok ini dapat mengantarkan kepada kebahagiaan hidup, bahkan turunnya keberkatan dari langit dan bumi sebagaimana dalam firman Allah Q.S al-A'raf : 96.

Kajian ini menjadi penting dalam melihat korelasi antara musibah dengan keingkaran, antara ketaatan dengan keberkahan, perlindungan dan keselamatan. Apakah setiap musibah dapat dikaitkan dengan azab atau keingkaran sebagai penyebab turunnya azab dan siksaan dari

tuhan sebagaimana halnya apakah keberkahan akan datang disebabkan oleh ketaatan. Kemudian apakah setiap musibah yang terjadi dinegeri orang kafir dapat disebut sebagai azab dari tuhan, lantas bagaimana dengan orang-orang yang beriman yang tertimpa musibah tersebut disana. Atas dasar itu diperlukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan dan keorelasi antara keimanan dan keingkarannya dengan turunnya azab ataupun keberkahan.

### **B. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini merupakan diskursus tentang fenomena musibah sebagai suatu peristiwa alami atau merupakan kutukan tuhan terhadap sikap dan perbuatan manusia. Musibah yang dimaksudkan dalam penelitian adalah segala macam bentuk bencana dan malapetaka yang menimpa manusia baik yang bersifat bencana alam maupun aneka macam malapetaka yang menimpa manusia yang dapat mendatangkan kesengsaraan, penderitaan dan kerugian bagi manusia. Penelitian ini merupakan studi literatur dengan menggunakan pendekatan teologis atau qurani dalam memahami suatu musibah atau malapetaka. Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik yaitu dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan musibah atau malapetaka kemudian dianalisis peristiwa musibah atau malapetaka tersebut dengan menghubungkan atau mengaitkannya dengan hal-hal yang menjadi penyebab peristiwa itu terjadi. Atas dasar itu kemudian dapat ditarik kesimpulan tentang hubungan musibah dengan sikap dan perbuatan manusia sehingga dapat memberikan jawaban terhadap pokok persoalan penelitian ini terkait musibah sebagai bencana dan fenomena alam atau musibah sebagai azab dari tuhan.

### **C. Pembahasan dan Analisis**

Kata musibah tidak hanya kosakata bahasa Indonesia tetapi juga merupakan term bahasa Arab atau Al-Qur'an (*mushibah*) namun mengandung makna dan maksud yang tidak persis sama diantara kedua bahasa tersebut. Kata musibah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan; (1) Peristiwa (kejadian) menyedihkan yang menimpa; (2) bencana; malapetaka (KBI Edisi Ke-V). Musibah dalam bahasa Indonesia lebih cenderung dimaksudkan kepada malapetaka yang menimpa manusia. Peristiwa tersebut biasanya dapat menimbulkan kerugian berbentuk harta benda dan nyawa seseorang. Kata musibah dalam bahasa Indonesia selalu dikaitkan dengan semua peristiwa yang menyakitkan, menyengsarakan, dan bernilai negatif dan malapetaka yang menimpa manusia.

Berbeda halnya dengan al-Quran, sesuatu yang menimpa manusia itu diungkapkan setidaknya menggunakan beberapa istilah antara lain *mushibah*, *fitnah* dan *bala'* (ujian), *'iqab* (balasan) dan *'adzab* (siksaan). Menurut ar-Raghib al-Ashfahani *mushibah* bermakna bahaya, celaka, bencana dan bala, bahkan al-Qurthubi mengatakan *mushibah* itu apa saja yang menyakitkan dan menimpa diri orang mukmin atau sesuatu yang berbahaya dan menyusahkan manusia sekalipun ia kecil (Hasan Zaini : 2007). Adapun *'adzab* (azab) adalah siksaan atau hukuman. Berbagai peristiwa yang menimpa manusia akibat dari perbuatan yang melanggar ketetapan Allah disebut dengan *'adzab*. Terdapat sejumlah ayat yang menerangkan bahwa musibah ditimpakan sebagai azab akibat dari perbuatan dan sikap yang menentang dakwah para rasul seperti dalam Q.S al-Anfal : 32, Q.S al-Ankabut : 29 & 53, Q.S ar-Ra'd : 34, Q.S an-Nahl : 45, Q.S az-Zumar : 25, Q.S az-Zukhruf : 48, yang menegaskan bahwa keengganan itu hanya akan mengundang datangnya siksaan Allah (Zulfikri : 2007).

Selain daripada azab, Allah juga menurunkan sesuatu berupa *'iqab/ukubah* (balasan buruk) dari sikap dan perilaku yang dilakukan manusia. Balasan buruk itu disebabkan karena mendustkan rasul-rasul Allah seperti dalam Q.S Ali-Imran : 137, Q.S al-An'am : 11, Q.S an-Nahl : 36, Q.S az-Zukhruf : 25, Q.S al-A'raf : 103, Q.S al-Qashash : 40, Q.S Yunus : 39 & 73, dan Q.S as-Shafat : 73 (Chalidi : 2007). Selain itu, Allah juga menurunkan sesuatu yang buruk sebagai *fitnah* dan *bala'* (ujian dan cobaan) berupa kesulitan, penderitaan, kemiskinan, penyakit dan lain sebagainya seperti yang termaktub dalam firman-Nya Q.S al-Anbiya' : 35,

Q.S an-Anfal : 25, Q.S al-Baqarah : 155, Q.S al-A'raf : 141, dan Q.S Ibrahim : 6 (A.Rahmn Ritonga : 2007). Ujian atau cobaan itu diberikan bukan karena orang tersebut telah melakukan suatu kesalahan dan dosa tapi diberikan untuk menguji keimanan atau meningkatkan kualitas seseorang. (Annisa Rahma, Azaki Khoirudin : 2024).

Terjadinya dan terhindarnya manusia dari suatu musibah sering dikaitkan oleh sebagian kalangan umat Islam dengan persoalan ketaatan dan keingkaran. Ketaatan diyakini dapat membawa dan mendatangkan keberkahan, sebaliknya keingkaran atau kemaksiatan dianggap dapat menjadi faktor penyebab turunnya azab dan siksaan sebagai bentuk dari kemarahan tuhan. Keyakinan dan anggapan semacam ini tak dapat dipungkiri karena memang banyak ditemukan dalam beberapa surat dan ayat dalam al-Qur'an yang menyatakan bahwa musibah yang menimpa atau yang ditimpakan kepada manusia memiliki hubungan erat dengan kekafiran, kedurhakaan, kezaliman, kemungkarannya dan kemaksiatan yang dilakukan manusia. Ketika satu rakyat beriman dan bertakwa kepada Allah maka keberkahan segera turun pada manusia seperti dalam firman-Nya; *"Sekiranya penduduk suatu negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (para rasul dan ayat-ayat Kami). Maka, Kami menyiksa mereka disebabkan oleh apa yang mereka kerjakan."* (Q.S al-A'raf : 96). *"Siapa saja yang berbuat baik laki-laki ataupun perempuan sedangkan dia seorang mukmin, niscaya Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik..."* (Q.S an-Nahl : 97).

Hal diatas mengandung makna bahwa suatu negeri sekiranya tuhan ditaati niscaya dilimpahkan kepada mereka keberkahan, yaitu pintu-pintu kebaikan dari segala penjuru langit dan bumi berupa hujan, tanaman, buah-buahan, binatang ternak, rezeki, rasa aman, dan keselamatan dari segala macam bencana, serta kesejahteraan lahir dan batin, tetapi ternyata mereka mendustakan ayat-ayat dan rasul-rasul-Nya, maka mereka disiksa disebabkan kekufuran dan kemaksiatan yang mereka perbuat. Ketaatan akan mendatangkan nikmat dan keberkahan sebaliknya, kekufuran mendatangkan laknat dan kesengsaraan.

Lebih lanjut diyakini bahwa perlindungan tuhan datang seiring dengan ketaatan, tuhan tidak akan membinasakan suatu negeri, jika penduduknya berbuat baik seperti yang termaktub dalam firman-Nya, *"Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, selama penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan."* (Q.S Hud : 117). Namun ketika umat manusia telah berbuat zalim, maka tuhanpun akan menurunkan azab sebagai balasannya, *"Dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih, sangat berat."* (Q.S Hud : 102). Dalam firman-Nya yang lain dinyatakan, *"(Keadaan mereka) serupa dengan keadaan pengikut Fir'aun dan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sungguh, Allah Maha Kuat lagi sangat keras siksa-Nya."* (Q.S al-Anfal : 52). *"(Keadaan mereka) serupa dengan keadaan pengikut Fir'aun dan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka mendustakan ayat-ayat Tuhannya, maka Kami membinasakan mereka disebabkan oleh dosa-dosanya dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya; karena mereka adalah orang-orang yang zalim."* (Q.S al-Anfal : 54).

Kemudian firman Allah swt menyatakan, *"Peliharalah dirimu dari siksaan (fitnah dalam artian musibah, siksaan atau hukuman dan itu diturunkan disebabkan karena khusus kezaliman yang mereka lakukakan) yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu, dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya."* (Q.S al-Anfal : 25). Ayat ini menegaskan bahwa kezaliman dapat mengundang turunnya azab pada manusia yang tidak hanya menimpa pelakunya saja tapi juga berdampak pada orang-orang yang berada disekitarnya. Kemudian ayat ini juga menjelaskan bahwa setiap manusia mesti menjaga ketaatannya kepada allah karena keingkaran dan kezaliman yang dilakukan oleh siapapun tidak hanya berdampak kepada orang yang berbuat dosa dan kesalahan saja tapi juga kepada orang-orang disekitarnya termasuk orang-orang saleh sekalipun. Oleh karena itu, setiap muslim memiliki tanggungjawab untuk menjaga akhlak sosial sehingga tidak mengundang turunnya

azab atau siksaan tuhan, karena kalau siksaan itu telah tiba, ia tidak hanya akan menimpa orang-orang zalim saja tetapi dapat merata kepada semua manusia disekitarnya.

Dalam sejarah perjalanan dakwah agama Allah juga tidak sedikit yang menantang kebenarannya dengan meminta agar ditimpakan kepada mereka musibah atau azab sebagai bukti kebenaran yang diserukan oleh rasul-Nya seperti yang termaktub dalam firman-Nya, *"Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, "Ya Allah, jika (Al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih."* (Q.S al-Anfal : 8 : 32). Sejalan dengan itu salah satu cara bagi Allah untuk membuktikan kebenaran seorang rasul diantaranya adalah dengan menurunkan bencana kepada satu kaum untuk memperingatkan mereka. (M. Quraish Shihab : 2000).

Meskipun demikian, dalam pendapat lain dinyatakan bahwa musibah terjadi bukan merupakan azab dan siksaan dari tuhan melainkan fenomena alam yang dipengaruhi oleh ulah tangan manusia itu sendiri dan hukum alam yang telah menjadi ketetapan-Nya. Suatu keburukan yang menimpa manusia merupakan akibat dari ulah tangan perbuatan manusia dapat terlihat dalam firman-Nya, *"Dan musibah apapun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu)."* (Q.S as-Syura : 30). Dalam firman-Nya yang lain dinyatakan; *"Dan jika ditimpakan kepada mereka keburukan akibat dari perbuatan tangan mereka maka manusia itu menjadi kufur."* (Q.S as-Syura 48). Hal ini dipertegas lagi dalam firman-Nya yang lain yang menyatakan, *"Dan apa saja yang menimpamu dari keburukan maka itu disebabkan oleh dirimu sendiri."* (QS. An Nisa : 79).

Akibat ulah tangan dan perbuatan manusia maka Allah timpakan musibah agar mereka merasakan akibat dari perbuatan yang mereka lakukan seperti yang dinyatakan dalam firman-Nya, *"Telah tampak kerusakan didarat dan dilaut akibat dari ulah perbuatan tangan manusia. Melalui hal itu Allah membuat mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka agar mereka kembali ke jalan yang benar."* (Q.S Ar-Rum : 41). Hal ini mengandung makna bahwa Allah menimpakan suatu musibah sesuai dengan ketentuan hukum-hukum alam yang diciptakannya. Bila seseorang tidak menjaga dan tidak menyesuaikan diri dengan ketentuan dan hukum alam yang ada maka musibah itu dapat datang berupa bencana dan berbagai bahaya dan kesulitan akan menimpa manusia. Bila musibah itu telah terjadi maka siapa saja dapat ditimpanya baik yang bersalah maupun yang tidak bersalah tetapi ia berjalan sesuai dengan hukum-hukum alam. Kalaulah musibah merupakan azab tuhan niscaya ia hanya akan menimpa orang-orang yang telah berbuat dosa dan kesalahan, namun dalam kenyataannya azab tersebut juga ditimpakan kepada orang-orang yang berada disekitarnya termasuk orang-orang yang taat dan saleh sekalipun seperti yang termaktub dalam Q.S al-Anfal : 25.

Pendapat golongan pertama diatas diwakili oleh kelompok yang lebih cenderung religius dibanding golongan kedua yang terkesan bersifat rasional dan ilmiah. Terjadinya perubahan paradigma berpikir manusia dari yang awalnya bercorak teologis menjadi bercorak ilmiah dan bersifat empiris, menurut Auguste Comte (1798-1857) karena pemikiran manusia melewati beberapa tahap antara lain tahap teologis (*the theological stage*), tahap metafisis (*the metaphysical stage*) dan tahap positif atau ilmu pengetahuan (*the positive stage*). (Siti Jubaedah, Ela Hikmah Hayati : 2024). *Pertama*, tahap teologis merupakan fase pertama pikiran manusia (karena keterbatasan pengetahuannya) segala yang terjadi baik bencana maupun tidak selalu dikembalikan atau dikaitkan penafsirannya kepada kekuatan tuhan atau dewa. Dalam tahap ini manusia digambarkan sebagai makhluk yang belum dapat memahami hal-hal yang berkaitan dengan sebab akibat dan hanya bersifat pasrah. Segala kejadian yang terjadi di alam semesta merupakan kehendak Tuhan. *Kedua*, tahap metafisis dimana gejala alam ditafsirkan secara metafisis yang ditandai dengan adanya satu kepercayaan manusia akan hukum-hukum alam secara abstrak dan universal. Dogma-dogma agama mulai ditinggalkan, kemampuan akal budi dikembangkan. *Ketiga*, tahap positif atau ilmu pengetahuan dimana

pengetahuan tidak lagi dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan adikodrati atau metafisik, yang semuanya itu tidak dapat dibuktikan secara nyata, tapi manusia menafsirkan semua fenomena alam melalui pengamatan empiris dan dengan berbagai eksperimen sehingga diketahui hukum-hukum alam yang menjadi dasar terjadinya fenomena alam (Muhammad Chabib : 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa musibah dalam perspektif al-Qur'an merupakan kehendak dan ketetapan Allah. Ketentuan dan kehendak Allah sangat berkaitan erat dengan sikap dan perbuatan manusia baik terhadap tuhan maupun terhadap alam (selain tuhan). Segala yang baik yang didapat manusia berasal dari Allah dan segala yang buruk menimpa manusia berasal atau akibat dari ulah manusia itu sendiri seperti dalam firman-Nya "Dan apa saja yang menimpamu dari keburukan maka itu disebabkan oleh dirimu sendiri." (QS. An Nisa : 79). "Apakah ketika kamu ditimpa musibah kamu berkata darimana datangnya musibah itu, katakanlah itu karena kesalahan dirimu sendiri." (QS. Ali-Imran : 165). Terjadinya musibah (bencana dan malapetaka) dan turunnya azab tak lepas dari ulah perangai manusia itu sendiri. Sikap dan perbuatan itu dapat berupa kelalaian (*human error*), tidak menjaga dan mengabaikan hukum-hukum alam, tidak mengindahkan aturan-aturan tuhan dapat menjadi faktor penyebab diturunkannya musibah. Kata *bima qaddamat aydihim* dalam Q.S al-Qashash : 47 dapat dipahami bahwa musibah dapat ditimbulkan atau disebabkan dari apa yang mereka kerjakan, mencakup amal batin seperti keyakinan yang menyimpang atau penyakit-penyakit hati lainnya seperti iri hati, takabur dan sebagainya, dan dapat juga mencakup perbuatan lahiriah berupa aneka kedurhakaan seperti permusuhan, korupsi, perzinahan dan lain sebagainya. (M.Quraish Shihab : 2017). Musibah yang menimpa seseorang atau kelompok manusia tak lepas dari sikap dan perbuatan (lahir atau batin) manusia itu sendiri yang boleh jadi melalui fenomena alam atau hukum-hukum alam atau berfungsi sebagai *azab* ataupun *iqab* (siksaan dan balasan) dari Allah terhadap sikap dan perbuatan manusia dan boleh jadi sebagai *fitnah* dan *bala'* (ujian dan cobaan) terhadap keimanan manusia.

#### D. Penutup

Tidak ada satupun musibah yang menimpa di bumi ini kecuali atas kehendak dan izin Allah. Musibah itu ditimpakan tak lepas dari sikap dan perbuatan manusia sehingga musibah dapat menjelma dalam berbagai macam bentuk dan fungsi antara lain sebagai *mushibah*, *azab* dan *iqab* (siksaan dan balasan), serta *fitnah* dan *bala'* (ujian dan cobaan). Tidak semua musibah merupakan *azab* ataupun *iqab* (siksaan dan balasan) dari Allah terhadap keingkaran yang dilakukan manusia tapi boleh jadi sebagai *fitnah* dan *bala'* (ujian dan cobaan) yang mesti dilalui manusia dalam rangka mengangkat dan menguji keimanan seseorang. Seseorang tidak dapat mengidentifikasi dan memastikan suatu musibah untuk dinyatakan sebagai *azab* atau *iqab* melainkan musibah yang terjadi pada masa lalu yang telah dinyatakan Allah atau Rasul-Nya sebagai *azab* atau *iqab*. Adapun musibah yang terjadi belakangan setelah sempurna turunnya al-Qur'an dan wafatnya Rasulullah saw tidak dapat dipastikan sebagai *azab* atau *iqab* melainkan sekedar mengambil hikmah dan pelajaran dari kejadian musibah masa lalu untuk dikaitkan terhadap musibah masa kini. Demikian juga dengan peristiwa bencana alam atau musibah lainnya yang terjadi akibat ulah tangan manusia meskipun dapat diidentifikasi dan dinyatakan murni sebagai fenomena alam boleh jadi didalamnya terkandung bagian dari *azab* atau *iqab* ataupun *fitnah* dan *bala'* bagi manusia. Kemudian musibah yang ditimpakan kepada manusia agar manusia tidak mudah berputus asa terhadap apa yang luput darinya dan tidak terlalu bergembira terhadap apa yang didupakannya seperti yang termaktub dalam Q.S al-Hadid: 22-23. Dibalik terjadinya suatu musibah manusia dituntut agar dapat mengambil hikmah dan pelajaran serta bersegera untuk kembali kepada jalan yang benar atau tetap berpegang teguh pada jalan-Nya dan tidak menyebabkan keimanannya menjadi goyah.

### Daftar Pustaka

- Al-Qur'an Al-Karim*, (Jakarta : LPMQ Kemenag RI, 2019).
- Ana Fithrotul Jannah, "Teologi Bencana Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 3, No. 1, Juni 2024, p.68-88, E-ISSN: 0000-0000 <https://journal.ua.ac.id/index.php/jsqt>
- Annisa Rahma, Azaki Khoirudin, "Musibah, Bala' dan Azab : Moderasi Islam Dalam Fikih Kebencanaan Muhammadiyah." *Blantika: Multidisciplinary Journal*, Volume 2 Number 10, Agustus, 2024 p- ISSN 2987-758X e-ISSN 2985-4199
- Muhammad Chabib, "Hukum Tiga Tahap Auguste Comte dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah," *Nalar : Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1, Juni 2019 DOI: 10.23971/njppi.v3i1.1191 <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/>
- Rulia Rahmawati, "Bencana Alam dalam Kehidupan Manusia Perspektif al-Qur'an : Studi Interpretasi Kontekstual," *Gunung Djati Conference Series*, Volume 19 (2023) CISS 4th: Islamic Studies Across Different Perspective: Trends, Challenges and Innovation ISSN:2774-6585 Website:<https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>
- Sahabuddin et al. (Editor), *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosakata*, Juz I,II, (Jakarta : Lentera Hati, 2007).
- Shihab, M. Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi : Hidup Bersama Al-Quran*, (Bandung : Penebit Mizan, 2000).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, Vol. 9 Surat al-Qashash 47, (Tangerang : PT Lentera Hati, 2017).
- Siti Jubaedah, Ela Hikmah Hayati, "Epistemologi Positivisme Auguste Comte," *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, Volume. 6, No.2 Desember Tahun 2024, h.121-138 <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijitp/index> DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/ijitp.v6i2.24108>
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud, Riset dan Teknologi, 2016), Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>